

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika pada Sekolah Dasar tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan rumus/mechanisme dalam menyelesaikan soal-soal rutin saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, baik masalah matematika maupun masalah lain yang menggunakan matematika untuk (Mulyati, 2016).

Mukti (2019) mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir. Sehingga dengan demikian, yang menjadi bekal bagi siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif yakni pembelajaran matematika. Sebagai bahasa simbolis, ciri utama matematika adalah penalaran secara deduktif namun tidak mengabaikan cara penalaran induktif. Selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan ilmu yang kajian objeknya bersifat abstrak. Matematika terkadang diartikan dengan berhitung. Padahal matematika memiliki jangkauan yang jauh lebih luas daripada berhitung. Dari perspektif matematika ini, kita dapat menyimpulkan bahwa matematika, sebagai ilmu kuantitas, berfokus pada metode dari pada masalah matematika itu sendiri.

Siagian (2016) Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, pengembangan pola pikir dan pengolahan logika dalam suatu lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dengan menggunakan metode yang berbeda. Sedangkan menurut Gazali (2016) bahwa pembelajaran matematika adalah proses memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh kemampuan yang terkait dengan materi matematika yang dipelajarinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar yang mempelajari ilmu matematika dengan tujuan membangun pengetahuan matematika agar bermanfaat dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika .
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

2.1.1.1 Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Ferryka (2018) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran matematika adalah: (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) mengacu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsisten dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong dari arti, (6) memperhatikan semesta pembicaraan. Oleh karena itu, dalam belajar matematika mempelajari tentang bentuk-bentuk atau struktur-struktur abstrak dan hubungan diantara diantara konsep dan struktur tersebut. Sedangkan menurut Amir (2014) pembelajaran matematika SD mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan yang selalu menghubungkan suatu topik sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari topik matematika berikutnya. Topik baru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Pemberian konsep dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika.

b. Pembelajaran matematika bertahap

Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana, sampai kepada konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, dilanjutkan ke semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.

c. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif karena sesuai dengan tahap perkembangan mental siswa.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya sebab matematika menganut kebenaran konsisten. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.

2.1.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Polya menjelaskan (dalam Negara, 2019) bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah dicapai. Sejalan dengan Roza (2019) yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon

atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Sementara menurut Mulyati (2016) kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dimana siswa berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan memecahkan masalah matematika adalah kemampuan siswa yang telah memiliki beberapa pengetahuan dasar untuk memilih, mencari, mengolah informasi dan menggunakannya dengan benar dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Kenedi, 2019). Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika. Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana siswa menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Namun memecahkan masalah tidak sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru (Fitria, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa, dan berusaha mencari jalan keluar agar tercapainya tujuan, dan juga memerlukan kesiapan kreatif, berpengetahuan, berkemampuan dan juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yani, dkk. 2019). Pemecahan masalah matematika meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses

inti dan utama dalam kurikulum matematika atau pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika. Selain itu pemecahan masalah merupakan satu kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika (Sari, 2017).

Maghfiroh, dkk. (2021) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat krusial untuk dimiliki oleh setiap siswa sebab (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pelajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan seni manajemen adalah proses inti pada kurikulum matematika, dan (c) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dalam belajar matematika, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan isi yang terdapat untuk menentukan apa yang wajib dikerjakan dalam suatu keadaan eksklusif.

Amam (2017) menggolongkan tiga interpretasi pemecahan masalah yaitu 1). pemecahan masalah sebagai pendekatan (*Approach*): maksudnya pembelajaran diawali dengan masalah; 2). Pemecahan Masalah sebagai tujuan (*goal*): berkaitan dengan pernyataan dengan mengapa matematika diajarkan dan apa tujuan pengajaran matematika; dan 3). Pemecahan masalah sebagai proses (*Process*): suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur langkah-langkah, strategi atau cara yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga menemukan jawaban.

Hidayat (2018) menyatakan bahwa pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, karena pemecahan masalah merupakan hal pokok dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, guna untuk mengeksplorasi

pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang jarang siswa temui.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa dalam pemecahan masalah dibutuhkan prosedur yang mengacu pada keterampilan mengurutkan langkah-langkah yang dikenal dengan prosedur pemecahan masalah. Beberapa prosedur atau langkah pemecahan masalah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran matematika diuraikan sebagai berikut:

Polya (1973: 5-6), menjabarkan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: (a) Memahami Masalah (*Understand The Problem*), (b) Membuat Rencana Pemecahan Masalah (*Make A Plan*), (c) Melaksanakan Rencana (*Carry Out Our Plan*), (d) Memeriksa Kembali Jawaban (*Look Back At The Completed Solution*). Hayes (Solso, 1995: 443), menyatakan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: (a) *Identifying The Problem* (Mengidentifikasi Masalah), (b) *Representation Of The Problem* (Representasi Masalah), (c) *Planning The Solution* (Merencanakan Penyelesaian), (d) *Excute The Plan* (Merealisasi Rencana), (e) *Evaluate The Plan* (Mengevaluasi Rencana), dan (f) *Evaluate The Solution* (Mengevaluasi Penyelesaian). Ruseffendi (1980: 222), memberikan lima langkah pemecahan masalah yaitu: (a) Merumuskan masalah dengan jelas, (b) Menyatakan kembali persoalannya dalam bentuk yang dapat diselesaikan, (c) Menyusun hipotesis (sementara) dan strategi pemecahannya, (d) Melaksanakan prosedur pemecahan, dan (e) melakukan evaluasi terhadap penyelesaian. Witting dan Williams (Priatna, 2000), mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah yaitu: (a) Merumuskan

permasalahannya, (b) Pengolahan dan penyelesaian, dan (c) Mengevaluasi penyelesaian. Eggan dan Kauchak (1996: 50) memberikan lima langkah-langkah dalam pemecahan masalah yaitu: (a) Identifikasi masalah, (b) Merumuskan masalah, (c) Pemilihan strategi, (d) Pelaksanaan strategi, dan (e) Evaluasi hasil.

Dari beberapa pendapat tentang langkah-langkah pemecahan masalah, peneliti memilih langkah Polya sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Langkah-langkah pemecahan masalah itu dijabarkan sebagai berikut:

a. Memahami Masalah

Pada tahap ini, masalah harus diyakini benar dengan cara dibaca berulang-ulang dan dapat ditanyakan beberapa hal, seperti apa yang diketahui, bagaimana hubungan antara yang diketahui dengan soal untuk meyakinkan diri bahwa masalah sudah dipahami dengan baik.

b. Membuat Rencana

Mencari hubungan antara informasi yang diberikan dengan apa yang diketahui dari soal yang dapat memungkinkan untuk dihitung dan berguna untuk membuat pertanyaan, bagaimana hal tidak diketahui akan saling dihubungkan untuk mendapatkan hal tidak diketahui.

c. Melakukan rencana

Dalam melaksanakan rencana yang tertuang, diperlukan untuk tiap langkah dalam menuliskannya dilakukan secara detail untuk memastikan bahwa setiap langkah sudah benar.

d. Memeriksa kembali

Setiap jawaban ditinjau kembali, apakah sudah diyakini kebenarannya, dan ditinjau ulang apakah solusi yang digunakan telah dievaluasi kelemahannya.

2.1.2.1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator pemecahan masalah sebagai acuan untuk menilai kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya indikator-indikator dalam pemecahan masalah ini mempermudah menilai kemampuan siswa. Dalam penyelesaian masalah siswa dimungkinkan mendapatkan pengalaman menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Pujiastuti (2020) Indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, serta menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah. Sari, dkk. (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dirinci dengan indikator sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah.
2. Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika dan atau di luar matematika.

4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
5. Menerapkan matematika secara bermakna.

Berdasarkan teori Polya ada empat aspek kemampuan pemecahan masalah pada

Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Aspek Pemecahan Masalah

Langkah	Pemecahan Masalah	Indikator
1	Memahami Masalah (<i>Understanding the problem</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dapat menentukan hal yang diketahui dari soal b. Siswa dapat menentukan hal yang ditanyakan dari soal
2	Menyusun rencana penyelesaian (<i>devising a plan</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dapat menentukan syarat lain yang tidak diketahui pada soal seperti rumus atau informasi lain jika ada. b. Siswa dapat menggunakan semua informasi yang ada pada soal. c. Siswa dapat membuat langkah-langkah penyelesaian dari soal
3	Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan (<i>currying out the plan</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dapat menyelesaikan soal yang ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat b. Siswa dapat menjawab soal dengan tepat
4	Memeriksa kembali (<i>looking back</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dari soal dengan menggunakan prosedur yang benar b. Siswa dapat meyakini dari jawaban yang telah mereka kerjakan.

(Siti Mawaddah & Hana Anisah, 2015)

Kemampuan pemecahan masalah sangat berarti dalam matematika, sebab pemecahan masalah merupakan masalah inti dalam kemampuan berpikir tingkat besar, guna untuk mengeksplorasi pengetahuan serta dapat menuntaskan permasalahan yang tidak siswa sering temui. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa agar mereka siap untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan terjadi di masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menggunakan aspek Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

2.1.2.3 Faktor Yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang membantu kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah siswa, (2) faktor kebiasaan belajar, siswa hanya terbiasa belajar dengan menghafal, cara ini tidak melatih kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah, dan cara ini merupakan akibat dari penerapan pembelajaran biasa dimana guru mengajar matematika dengan menerapkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru, model pembelajaran seperti ini menekankan pada menghafal konsep dan prosedur matematika guna menyelesaikan soal (Munawar, 2020). Akibat penggunaan pendekatan pembelajaran dan cara belajar sebagaimana tersebut di atas, sehingga berdampak pada prestasi belajar matematika siswa kita rendah.

Menurut Handayani (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita atau soal aplikasi. Pengalaman awal seperti ketakutan terhadap matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

b. Motivasi

Dorongan yang kuat dari dalam diri seperti menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya bisa, maupun dorongan dari luar diri (eksternal) seperti diberikan soal-soal yang menarik, menantang dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah

c. Kemampuan memahami masalah

Kemampuan siswa terhadap konsep konsep matematika yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

d. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Memecahkan masalah soal matematika membutuhkan keterampilan. Bagaimana cara siswa untuk mengolah suatu

permasalahan menjadi menyelesaikan suatu permasalahan. Menyelesaikan pemecahan masalah diperlukan konsep terdefinisi. Konsep terdefinisi dapat dikuasai jika ditunjang oleh pemahaman konsep konkrit. Untuk memahami konsep konkrit diperlukan keterampilan.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2020) dengan judul “analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar materi pecahan”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah persentase jawaban siswa terhadap langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah butir satu yaitu: memahami masalah 32%, merencanakan penyelesaian 36 %, menyelesaikan masalah 23% dan memeriksa kembali 9%. Serta untuk langkah-langkah pemecahan masalah butir dua siswa yang menjawab benar dan lengkap yaitu: memahami masalah 14%, merencanakan penyelesaian 18%, menyelesaikan masalah 23 %, dan memeriksa kembali 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan masih rendah dalam memahami masalah, merencanakan kembali, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Lisa dan peneliti lakukan adalah tempat penelitian sebelumnya dilaksanakan di sekolah dasar (SD) yang merupakan sekolah umum, sedangkan penelitian sekarang akan dilaksanakan di MI Al Islam Alebo yang mempunyai karakteristik islami. Persamaan penelitian yang dilakukan

Lisa dan peneliti terletak pada variabelnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, dkk. (2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Langkah Polya”. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi sedang dan rendah. Kemampuan siswa dapat dilihat dalam langkah Polya: (1) menentukan hal-hal yang diketahui dan yang ditanyakan. (2) menyajikan urutan langkah-langkah penyelesaian. (3) melaksanakan rencana dengan menuliskan jawaban. (4) menafsirkan hasil yang diperoleh. Siswa dikatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah apabila mampu memecahkan masalah berdasarkan langkah polya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Magfiroh dan peneliti lakukan adalah tempat penelitian sebelumnya dilaksanakan di SD Negeri Gunungpati 02 Semarang kelas IV sedangkan penelitian sekarang akan dilaksanakan di MI Al Islam Alebo kelas V. Persamaan penelitian yang dilakukan magfiroh dengan peneliti terletak pada variabelnya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan teori polya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2017) dengan judul “an appropriate prompts sistem based on the polya method for mathematical problem-solving” menyimpulkan bahwa metode pemecahan masalah Polya dapat memberikan cara dasar yang beragam untuk pemecahan masalah bagi siswa, dan juga membantu siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri, sehingga mampu membantu

siswa untuk belajar lebih efektif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Lee dan peneliti terletak pada jenis penelitiannya dimana penelitian Lee menggunakan eksperimen dan investigasi dengan menggunakan random cluster sampling sebagai teknik pengambilan sampel dan objek penelitiannya berbeda. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan penelitian Lee terletak pada teori yang digunakan yaitu teori polya dan subjek penelitian ini menggunakan kelas 5.

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa setelah melakukan pembelajaran dapat menjadi faktor penentu hasil belajar. Hasil belajar, yang terdiri dari pemahaman konseptual, analisis, dan pemecahan masalah, merupakan aspek yang sangat berharga dari berpikir matematis. Ketika mempelajari matematika, banyak siswa menghadapi masalah yang berujung pada hasil belajar yang kurang memadai. Paradigma bahwa jawaban akhir adalah satu-satunya tujuan pemecahan masalah menyebabkan kesulitan itu terjadi.

Pada saat observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang tidak sesuai, seperti yang terdapat dalam kurikulum sekarang yang dalam proses pembelajaran banyak menyajikan soal-soal pemecahan masalah. Namun kenyataannya di lapangan, kemampuan ini belum sepenuhnya menjadi perhatian guru. Dalam hal ini, tentu guru harus tahu seperti apa kemampuan pemecahan masalah siswa, indikator yang mana yang masih kurang atau lemah, sehingga guru dapat mengambil tindakan untuk mengatasi dan meningkatkannya. Siswa merasa kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan pada materi berbaur pemecahan masalah. Berdasarkan

wawancara bersama guru matematika bahwa siswa sering mengalami kesulitan saat mengerjakan soal karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Selain itu, siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung, apalagi menghitung operasi perkalian dan pembagian. Dari permasalahan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat masalah pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, wawancara untuk menguatkan data dan informasi hasil tes, serta dokumentasi. Semua itu akan di triangulasi untuk mendapatkan data yang kredibel. Data-data yang sudah terkumpul, kemudian direduksi. Data yang sudah disaring lalu dianalisis dan dideskripsikan. Setelah proses analisis selesai, maka akan diketahui kemampuan pemecahan masalah siswa yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari hasil analisis ini, diharapkan akan muncul suatu solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.